

PERBANDINGAN GENIUS LOCI PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL DAN KONTEMPORER

Rinal Hardian¹ Alfitra Mirza²

^{1,2} Fakultas Teknik, Universitas Ubudiyah Indonesia

Universitas Ubudiyah Indonesia

Email: rinal@uui.ac.id

ABSTRAK

Munculnya gerakan arsitektur baru yang akan menjadi arsitektur alternative sebagai pengganti arsitektur modern. Arsitektur alternatif yang muncul diharapkan untuk mampu mengembalikan proses disain yang lebih mengutamakan manusia dan lingkungan yang menjadi identitas suatu tempat yang disebut dengan genius loci. Provinsi Aceh merupakan provinsi paling barat Indonesia yang memiliki elemen genius locinya sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan mengkaji keempat elemen genius loci yaitu ruang, karakter, spirit dan identifikasi orientasi terhadap arsitektur ruangdalam membentuk rumah tinggal masyarakat Aceh, baik pada rumah tradisional maupaun rumah kontemporer Aceh saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan ruang, karakter, spirit, identifikasi dan orientasi terhadap pola dan orientasi, waktu dan material bangunan, organisasi ruang, ontropologi rumah dan struktur bangunan rumah Aceh tradisional dan rumah Aceh kontemporer yang diperoleh dari beberapa sampel yang diambil dari lokasi penelitian. Hasil dari penelitian ini menekankan spirit of place Islam dan aturan-aturan di dalamnya yang menjadi acuan terhadap segala aktifitas siklus kehidupan dan arsitektur masyarakat tersebut seperti terlihat pada; 1). Orientasi rumah tradisional yang sejajar timur-barat (Kiblat), 3). Peletakan batu pertama yang diiringi dengan acara berdoa, 3). Jumlah anak tangga dengan bilangan ganjil, 4). Munculnya panteu sebagai tempat untuk menerima tamu asing atau yang bukan muhrim bagi penghuni rumah yang perempuan, 5). Bentuk dan ukuran jendela yang melindungi penghuni dari pandangan pengamat dengan ketinggian dan ukuran yang relatif kecil, 6). Kehadiran kama manyang sebagai tempat untuk memandikan jenazah, serta tempat beristirahatnya orang tua yang sudah uzur, serta orang yang sedang dalam masa persalinan, 7). Letak mon sebagai area bersuci dan wc yang terpisah guna menghindarkan mon dari kotoran dan najis, 8). Letak dan posisi mon yang berada di belakang rumah serta tidak menghadap ke arah Kiblat yang merupakan orientasi umat Islam ketika beribadah, 9). Keberadaan ruang tamu yang digunakan untuk kaum laki-laki dan ruang belakang untuk perempuan ketika mengadakan acara keagamaan dan upacara adat lainnya, serta 10). Pekarangan yang luas baik secara pribadi maupun kelompok yang digunakan bersama ketika menjemur hasil panen maupun untuk tempat mengadakan acara dan pesta. Secara keseluruhan ruang dalam rumah tinggal kontemporer Aceh Utara saat ini mengikuti adat Aceh yang sesuai dengan syariat Islam mulai dari proses pembangunannya, kehidupan sehari-hari dari acara kelahiran sampai acara kematian penghuninya.

Kata kunci: genius loci, arsitektur tradisional, arsitektur kontemporer, Aceh

ABSTRACT

The emergence of a new architectural movement that will become an alternative architecture as a substitute for modern architecture. The alternative architecture that emerges is expected to be able to restore the design process that prioritizes humans and the environment which is the identity of a place called genius loci. Aceh Province is the westernmost province of Indonesia which has its own locale genius element. The purpose of this study was to find and study the four elements of genius loci, namely space, character, spirit and identification of the orientation of spatial architecture in shaping Acehnese houses, both in traditional houses and contemporary Acehnese houses. This study uses a descriptive qualitative method that aims to describe space, character, spirit, identification and orientation of patterns and orientation, time and

building materials, spatial organization, ontropology of houses and building structures of traditional Acehnese houses and contemporary Acehnese houses obtained from several samples taken from the research location. The results of this study emphasize the spirit of place of Islam and the rules in it which become a reference for all life cycle activities and the architecture of the community as seen in; 1). Orientation of traditional houses that are parallel to east-west (Qibla), 3). Laying the first stone accompanied by prayer, 3). The number of stairs with an odd number, 4). The emergence of the panteu as a place to receive foreign guests or non-mahram residents for female residents, 5). The shape and size of the window that protects the occupants from the view of the observer with a relatively small height and size, 6). The presence of kama manyang as a place to bathe the corpse, as well as a place to rest for elderly parents, as well as people who are in labor, 7). Location of mon as a separate washing area and toilet to prevent mon from dirt and unclean, 8). Mon position and position behind the house and not facing the Qibla, which is the orientation of Muslims when worshiping, 9). The existence of a living room that is used for men and a back room for women when holding religious events and other traditional ceremonies, and 10). A large yard, both individually and in groups, is used together when drying crops and as a place to hold events and parties. Overall, the space in contemporary North Aceh residences currently follows Acehnese customs which are in accordance with Islamic law starting from the construction process, daily life from the birth event to the death ceremony of the occupants.

Keywords: genius loci, traditional architecture, contemporary architecture, Aceh

1. PENDAHULUAN

Runtuhnya arsitektur modern yang ditandai dengan dirobokkannya gedung Pruitt Igoe di St. Louis tahun 1972 yang merupakan lambang arsitektur modern karena dianggap tidak menjawab kebutuhan para penghuninya secara utuh, maka muncullah gerakan-gerakan arsitektur baru yang akan menjadi alternatif arsitektur modern (Syarief, 2012). Arsitektur alternatif yang muncul diharapkan untuk mampu mengembalikan proses disain yang lebih mengutamakan manusia dan lingkungan yang menjadi identitas suatu tempat yang disebut dengan genius loci. Namun perkembangan arsitektur modern tidak bisa sepenuhnya dihilangkan karena arsitektur modern juga sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya.

Baru-baru ini, peningkatan perhatian telah ditujukan untuk mempelajari perkembangan modern dalam warisan arsitektur tertentu. Di sebagian besar dunia, pola sosial tradisional mengikis dan memberi jalan bagi inisiatif individu baru. Pada saat yang sama, kecenderungan nasional dan global terhadap penyamarataan perbedaan budaya sudah dilawan oleh penekanan selektif dari keunikan etnis local (Schefold, 2004).

Semakin menipisnya pemahaman dan kebanggaan pada potensi arsitektur di Indonesia lebih disebabkan sedikitnya informasi tentang potensi arsitektur, selain karena derasnya informasi perkembangan arsitektur dunia melalui kemudahan mengakses website arsitek baru yang terkenal (Roesmanto, 2007). Roesmanto juga mengatakan bahwa arsitektur yang sedang digemari akan segera ditiru dan dikonsumsi. Padahal seperti yang kita ketahui, Negara Indonesia terdiri dari 34 Provinsi memiliki ragam arsitektur tradisional yang berbeda antara 1 provinsi dengan provinsi

lainnya bahkan antara satu suku dengan suku lainnya. Masing-masing arsitektur tersebut merupakan identitas masing-masing kelompok masyarakat dan membawa pesan, konsep, dan karakteristik yang memberi gambaran terhadap kelompok masyarakat tempat arsitektur tersebut lahir. Oleh karena itu, arsitektur dan layout bangunan serta interior dan fasade bangunan merupakan suatu wujud nyata manifestasi peradaban dan kebudayaan masing-masing suku bangsa (Rizky, 2016).

Aceh merupakan salah satu suku di Indonesia yang terletak di ujung paling barat pulau Sumatera. Suku Aceh adalah suku dengan penduduk beragama Islam yang mempengaruhi sosial budaya, tradisi dan arsitektur masyarakatnya seperti rumah tinggal dan bangunan-bangunan lain enurut airumini 2017), keberadaan rumah tradisional Aceh yang saat ini sangat memprihatinkan, karena rumah eksisensinya hampir punah, rumah yang tersisa tidak ada yang merawatnya. Masyarakat yang tergolong mampu juga hampir tidak ada lagi yang membangun rumah tradisional lagi, mereka lebih memilih membangun rumah modern atau yang sekarang disebut rumah kontemporer. Meskipun demikian, perubahan-perubahan tersebut tidak lantas berubah sepenuhnya. Perubahan bentuk dan fungsi ruang tetap masih memiliki ciri dan ruang yang dibangun sesuai dengan kebutuhan yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat Aceh itu sendiri.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji Genius Loci dalam kehidupan masyarakat Aceh yang secara langsung akan berhubungan dengan arsitektur rumah kontemporer di daerah Aceh, khususnya Aceh Utara. Aceh Utara sendiri merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di provinsi Aceh yang juga memiliki kebudayaan dan ciri khas yang sedikit berbeda dari daerah lain di Aceh.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Variable yang akan menjadi tolak ukur dalam melakukan penelitian ini adalah elemen-elemen genius loci yang terdapat dalam arsitektur rumah tradisional maupun arsitektur rumah kontemporer masyarakat Aceh Utara saat ini. Namun tidak semua variabel turut dilibatkan dalam penelitian ini, hanya 4 dari 5 elemen genius loci yang digunakan dalam menentukan variabel (Tabel 3.1), yang mana setiap elemen ini mempunyai ikatan yang kuat dan saling berhubungan dalam membentuk genius loci pada suatu tempat yang juga berpengaruh terhadap bentuk arsitekturnya. populasi dalam objek penelitian ini, berlokasi pada Desa Drang di Kecamatan Muara Batu, dengan jumlah populasi

penduduknya 1536 orang dan jumlah rumah tinggal sebanyak 340 rumah yang memiliki ciri khas kawasan sebagai arsitektur rumah tradisional Aceh dan arsitektur kontemporer Aceh.

3. HASIL PENELITIAN

A. Analisis Genius Loci pada Rumah Aceh Tradisional

Rumah Aceh tradisional disebut juga dengan Rumoh Aceh. Rumoh Aceh merupakan hasil karya masyarakat Aceh yang mengalami proses akulturasi perubahan dari waktu ke waktu yang panjang dalam sejarah. Secara fungsi rumoh Aceh mampu menjadi pelindung manusia dan keluarganya dari gangguan alam seperti sengatan panasnya matahari, dinginnya malam, terpaan angin, gempa bumi dan sebagainya. Selain itu, rumoh Aceh juga mampu menjadi tempat kebutuhan hidup manusia sebagai tempat melakukan kegiatan sehari-hari, sebagai tempat penyimpanan barang-barang berharga, kegiatan ekonomi dan ritual keagamaan (Mirsa, 2013).

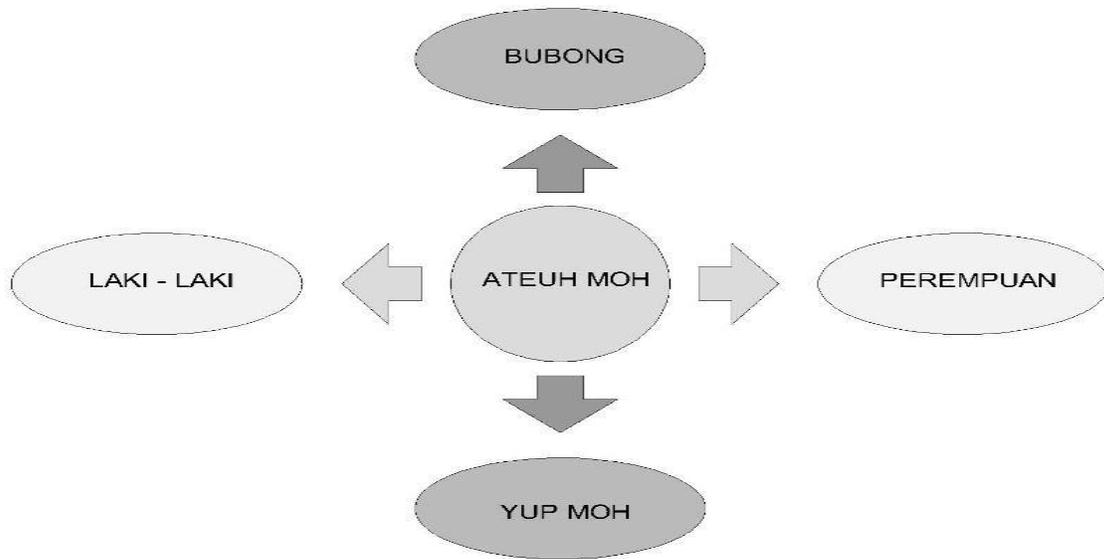
Dalam proses menganalisis genius loci yang terdapat pada rumoh Aceh, ada beberapa indikator yang bisa dijadikan acuan penelitian seperti yang sudah dijelaskan pada subbab 2.8.

B. Analisis Ruang

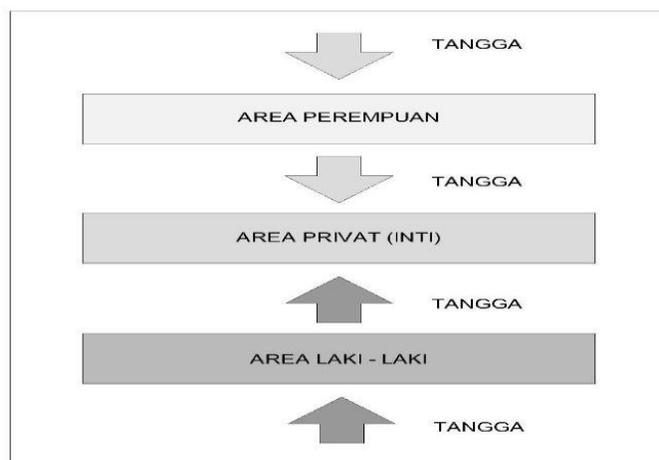
Seperti yang sudah dijelaskan dalam subbab 2.4.1 bahwa space merupakan sebuah indikasi 3 dimensional yang membentuk sebuah tempat. Space dibagi dalam existential space yaitu ruang yang terbentuk dari pengalaman manusia terhadap pandangan hidup dan lingkungannya dan architectural space merupakan wujud ruang dari sebuah tempat itu sendiri.

Struktur ruang dalam rumoh Aceh terbagi secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal, rumoh Aceh terbagi dalam lapisan kosmos dengan lapisan paling bawah yaitu tanah, lantai yang ditinggikan yaitu hunian, dan loteng (atap). Tanah merupakan tempat bagi para binatang, rumah atau lantai yang ditinggikan sebagai tempat manusia berkehidupan sedangkan atap merupakan tempat yang dianggap penting (leluhur). Di dalam atap atau biasa disebut loteng tepatnya di sisi dalam tombak layar merupakan tempat yang digunakan untuk menyimpan harta dan pusaka keluarga serta barang-barang berharga lainnya. Struktur horizontal yang terjadi pada rumoh Aceh yaitu perbedaan ruang yang digunakan untuk kaum laki-laki dan perempuan. Hal ini erat kaitannya dengan keyakinan masyarakat Aceh yaitu ajaran Islam yang melarang bercampurnya kaum laki-laki dan kaum perempuan yang bukan mahramnya seperti yang terlihat pada Gambar 5.1.

Gambar 5.1 Struktur Rumah Aceh Tradisional Secara Vertikal Dan Horizontal



Rumoh Aceh memiliki 3 ruang utama yaitu seuramoe keu pada bagian depan yang digunakan untuk kaum laki-laki dengan tangga sebagai pintu masuk utama, seuramoe likoet sebagai ruang untuk perempuan dengan tangga sebagai pintu masuk pada bagian belakang, dan area privat yaitu di tengah bangunan sebagai inti dari rumah itu sendiri disebut dengan rumoh inong yaitu ruang yang digunakan untuk tidur. Rumoh inong dapat di akses dari ruang seuramoe keu dan seuramoe likoet dengan akses tangga (Gambar 5.2).



Gambar 5.2 Struktur ruang pada rumah Aceh tradisional

Berikut beberapa ruang yang terdapat dalam keseluruhan rumah Aceh tradisional seperti pada Tabel 5.1.

A. Analisis Karakter

Berdasarkan teori *genius loci*, karakter merupakan sifat dari sebuah ruang, baik dari segi material, cahaya dan penghawaan pada ruang tersebut. Karakter sebuah ruang juga dibentuk oleh kegiatan yang terjadi di dalamnya. Secara keseluruhan *rumoh* Aceh terbuat dari material yang berasal dari alam sekitar. Masyarakat Aceh biasanya memiliki kebun (*lampoih*) sendiri yang ditanami berbagai macam pohon kayu yang bisa digunakan untuk membangun rumah. Pohon-pohon kayu ini akan ditebang jika sudah mencapai umurnya untuk digunakan sebagai tiang-tiang rumah yang akan dibangun, tiang rumah dibuat dari batang kayu yang kuat demi menjaga kekokohan dan struktur rumah bertahan lama. Berikut hasil analisis elemen karakter dalam arsitektur tradisional Aceh terlihat pada Tabel 5.2.

Kondisi *mon* yang digunakan untuk kegiatan mencuci dan mandi menyebabkan *mon* menjadi ruang yang lebih basah dan lembab sehingga ruang ini tidak dilengkapi dengan atap supaya memudahkan masuknya angin yang diharapkan mampu menjaga ruang *mon* ini lebih cepat kering.

C. Analisis Spirit

Elemen *genius loci* selanjutnya adalah spirit, yaitu kepercayaan dan kekuatan alam yang tetap menjadi inspirasi yang misterius dan tidak dapat dikendalikan oleh manusia. Sistem kepercayaan masyarakat Aceh adalah agama Islam dimana manusia memiliki hubungan langsung dengan Tuhan dan Nabi Muhammad SAW sebagai panutan, serta adanya kewajiban menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dan Alam.

Rumah Aceh tradisional merupakan bangunan yang dimiliki oleh masyarakat Aceh yang menganut kepercayaan kepada Allah SWT dengan ajaran Islam. Sehingga setiap elemen-elemen atau ruang yang terbentuk pada *rumoh* Aceh tidak terlepas dari norma-norma dan hukum ajaran Islam. Ibadah utama agama Islam yaitu shalat yang cenderung dilakukan secara berjamaah baik di mushalla maupun di dalam rumah. Bagi anak-anak diwajibkan belajar

mengaji dan ilmu agama yang juga dilakukan di mushala atau di dalam rumah. Oleh sebab itu rumah memiliki ruang yang lapang dan luas dan bersih dari segala bentuk najis. Berikut analisis spirit terlihat pada Tabel 5.3.

Kebersihan dan kesucian dalam agama Islam merupakan hal yang paling penting demi kesempurnaan ibadah yang dilaksanakan. Rumah merupakan tempat untuk melaksanakan ibadah terutama ibadah wajib seperti shalat dan membaca Al-Quran dengan demikian rumah diharuskan dalam keadaan bersih dan suci dari segala kotoran dan najis, oleh sebab itulah terdapat pasu (guci) yang diletakkan pada tangga rumah Aceh yang dimaksudkan untuk mencuci kaki dan tangan bagi siapa pun yang hendak melangkah masuk ke dalam rumah. Selanjutnya kesucian juga berlaku pada saat mencuci, mandi dan berwudhu. Kegiatan mencuci piring, mencuci pakaian maupun mencuci bahan makanan, mandi dan wudhu dilakukan di dalam mon. Mon terletak di luar ruang rumah karena merupakan ruang yang basah dan lembab yang rentan dengan kotor. Sedangkan WC diletakkan pada ruang lain yang terpisah dari mon, karena WC merupakan tempat yang dianggap kotor dan najis.

D. Analisis identifikasi dan orientasi

Dalam membangun rumah Aceh masyarakat mampu mengidentifikasi alam dan lingkungan sekitarnya serta memahami potensi-potensi yang menjadikan keberadaan mereka nyaman dan tidak merasa asing. Lingkungan dan alam bumi Aceh yang terdiri dari pinggiran pantai, hamparan sawah dengan iklim tropis yang membuat masyarakat Aceh mampu mengorientasikan diri untuk hidup dan membangun bangunan yang sesuai dengan potensi alam itu sendiri.

E. Analisis Sampel Penelitian

1. Analisis Rumah Sampel 1

Sampel berikutnya yaitu rumah Bapak Ahmad Hasyem. Bapak Ahmad sehari-hari bekerja sebagai nelayan. Sedangkan istrinya bertani. Pak Ahmad memiliki 6 orang anak 4 anak perempuan dan 2 anak laki-laki dan semuanya sudah menikah.

Rumah Bapak Ahmad ini merupakan rumah panggung yang terbuat dari tiang kayu dan dinding papan. Sedangkan atap rumah terbuat dari daun rumbia. Rumah ini dibangun pada

tahun 1960. Sebelum membangun, Pak Ahmad mengadakan acara peletakan batu pertama dengan dihadiri oleh orang tua gampong dan teungku. Acara ini diiringi dengan peusijek dan pembacaan do'a dan diakhiri dengan makan bulukatkuneng (ketan kuning). Dalam proses membangun Pak Ahmad membeli kayu dan papan langsung dari pemilik pohonnya. Sedangkan untuk atap, Pak Ahmad menganyam sendiri dan dibantu oleh istri dan saudaranya.

Rumah sampel yang ke 2 ini merupakan rumah tradisional dimana secara bentuk masih berupa panggung dengan menggunakan material kayu dan atap rumbia. Namun pada bagian belakang rumah panggung dibuat penambahan ruang yang merupakan bangunan kontemporer semi permanen dengan dinding sebagian dari material beton dan sebagian lagi menggunakan papan. Sedangkan untuk material atap menggunakan seng (lihat Gambar 5.5).

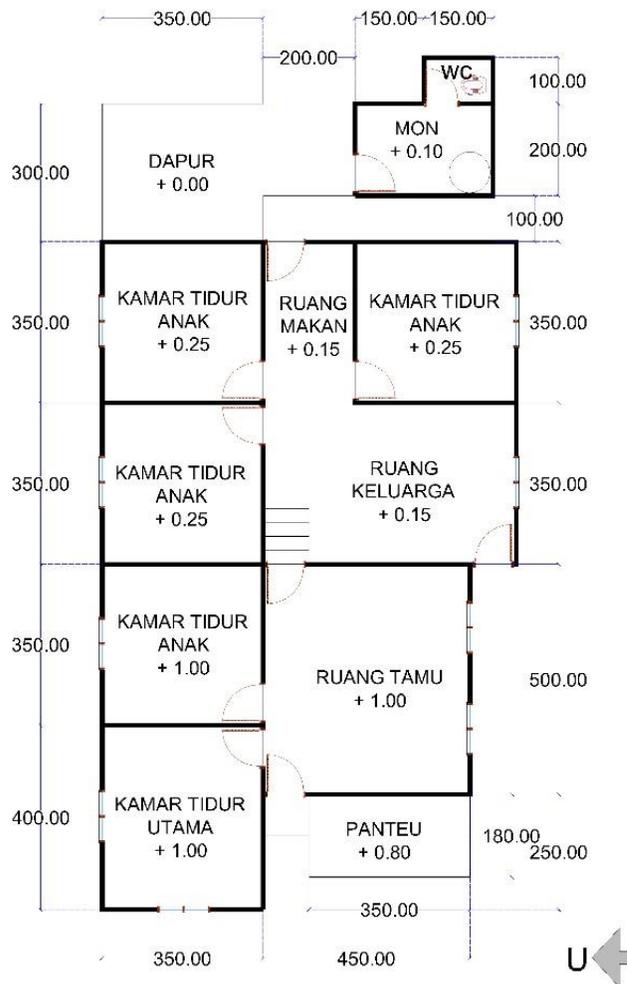
Pada bagian depan rumah terlihat 3 bagian ruang, yang pertama yaitu ruang kamar depan dengan jendela yang tertutup, bagian tengah merupakan pintu masuk dengan 4 anak tangga dan bagian terakhir adalah ruang terbuka yang disebut dengan panteu. Panteu digunakan untuk tempat menerima tamu asing dan juga sebagai tempat untuk sekedar bercengkrama dengan tetangga. Panteu juga digunakan pemilik rumah untuk santai sore. Level lantai panteu dibuat lebih tinggi tapi tidak lebih tinggi dari ateh moh.



Gambar 5.5 Tampak Depan Rumah Sampel 1

Selanjutnya adalah ateh moh. Ateh moh dicapai dengan menaiki 4 anak tangga. Ateh moh yaitu rumah atas yang digunakan untuk menerima tamu penting seperti teungku, guree, saudara jauh dan besan. Ruang ini juga digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan pernikahan dan tempat menempatkan pelaminan pengantin dan tempat makan keluarga besan. Ketika mengadakan acara wirid dan maupun rapat ketika hendak mengadakan acara pernikahan, ruang ini

digunakan sebagai tempat bagi tengku dan kaum laki-laki gampong. Sedangkan kaum perempuan berada di ruang samping di bagian belakang untuk menyiapkan makan dan kue (lihat Gambar 5.6). Di samping ateh moh terdapat 2 kamar tidur, yang di depan merupakan kamar tidur utama. Kamar tidur utama adalah milik orang tua. Ketika anak perempuan di dalam rumah ini menikah maka pemilik kamar ini akan digantikan oleh anak yang baru menikah, begitu pula seterusnya sampai anak perempuan yang terakhir menikah. Kamar lainnya adalah kamar untuk anak perempuan yang belum menikah maupun yang sudah terlebih dahulu menikah. Level lantai ateh moh adalah 120 cm dari permukaan tanah, begitu pula dengan level kamar tidur utama dan kamar lain di bagian ateh moh.



Ruang tambahan ini memiliki level yang lebih rendah dari ateh moh yaitu dengan menuruni 4 anak tangga. Ruang tambahan ini terdapat ruang samping, ruang makan dan 3 kamar tidur. Ruang bagian belakang merupakan ruang tambahan yang dibangun seiring dengan kebutuhan kamar baru untuk anak-anaknya yang sudah menikah. Kamar tidur orang tua sudah berpindah ke kamar tidur paling belakang dari rumah tersebut (Gambar 5.7).



Gambar 5.7 Tangga (kiri) dan Ateh Moh (kanan) Rumah Sampel 1

Selain kamar tidur di bagian rumah bagian belakang ini juga terdapat ruang samping atau ruang keluarga. Pada ruang ini terdapat pintu yang langsung menuju halaman samping. Ruang ini digunakan untuk kegiatan keluarga seperti menonton televisi dan tempat untuk menyimpan kendaraan. Tetangga atau kerabat yang ingin berkunjung untuk keperluan sehari-hari maupun menyebarkan undangan biasanya akan masuk melalui pintu ini (Gambar 5.8).



Gambar 5.8 Ruang makan (kiri) dan ruang samping (kanan) Rumah Sampel 1

Pada bagian paling belakang rumah terdapat pintu yang mengarah ke luar. Di bagian luar ini terdapat dapur di sebelah kiri dan mon di bagian sebelah kanan. Dapur pada rumah ini masih menggunakan dapur tradisional yaitudengan menggunakan tungku. Tungku ini disebut juga

dengan rumah dapur. Dan disamping rumah dapur terdapat panteu yang terbuat dari pelepah rumbia yang digunakan sebagai tempat untuk menyiapkan masakan seperti membersihkan sayur dan sebagainya (Gambar 5.9).



Tepat di depan dapur langsung menghadap ke mon. Mon merupakan sebuah ruang yang di dalamnya terdapat mon (sumur). Mon digunakan untuk mencuci pakaian, mencuci piring, mencuci beras, sayur dan ikan yang akan dimasak. Mon juga digunakan untuk tempat mandi. Di dalam mon terdapat ruang kecil yaitu WC. Kamar WC hanya digunakan untuk buang air besar saja. Sedangkan kegiatan mandi dilakukan di dalam mon. Kamar WC dianggap ruang kotor dan najis. Arah WC pun tidak dibenarkan menghadap arah Kiblat (barat). Sedangkan mon merupakan area tidak najis yang digunakan untuk mandi berwudhu dan mencuci pakaian dan makanan.

4. KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada beberapa persamaan dan perbedaan antara genius loci pada rumah Aceh tradisional dan kontemporer. Perbedaan tersebut meliputi dimensi ruang, karakter serta identifikasi dan orientasi bangunan. Sedangkan untuk elemen spirit masih terdapat persamaan yang berkaitan dengan hukum syariat Islam yang dianut oleh masyarakat Aceh yang mempengaruhi pemikiran masyarakat dalam menciptakan ruang dalam rumah Aceh tradisional maupun kontemporer.

Dalam kehidupan masyarakat Aceh rumah merupakan sebuah tempat yang diperuntukkan untuk perempuan. Rumah menjadi hak dari seorang ibu dan anak perempuan di dalam keluarga tersebut. Hal ini sangat erat kaitannya dengan ajaran Islam tentang keistimewaan para perempuan dan menjaga auratnya dari mata-mata khianat kaum laki-laki dan tidak menjadi fitnah bagi mereka.

Wanita juga diperintahkan untuk menjaga kehormatan mereka di hadapan laki-laki yang bukan suaminya dengan cara tidak bercampur baur dengan mereka. Adapun genius loci terkait ruang yang hadir dalam arsitektur Aceh tradisional adalah sebagai berikut:

1. Rumah tradisional memiliki antropologi ruang secara vertical yaitu perbedaan kosmos antara rumah bawah (yup moh) sebagai tempatnya para binatang, rumah atas (ateuh moh) tempat manusia hidup, dan loteng (bubong) sebagai tempat menyimpan pusaka leluhur.
2. Rumah Aceh tradisional dibangun pada musim kemarau dikarenakan bangunan menggunakan material kayu yang harus dikeringkan terlebih dahulu sehingga kualitas bangunan bertahan lama. Dengan struktur rumah yang fleksibel sehingga bisa digoyangkan dan dipindahkan.
3. Setiap ruang dalam rumah tradisional dihitung dengan jumlah ruang (satu ruang = 9 m²).
4. Ukuran pintu yang kecil dan rendah dengan tingginya 120-150 cm yang berfungsi menghormati pemilik rumah dengan menunduk ketika masuk melewati pintu. Dan jendela dari kayu dengan ukuran kecil supaya menjaga aktifitas di dalam ruang dari pandangan pengamat.
5. Menggunakan anak tangga yang berjumlah ganjil.
6. Orientasi rumah yang sejajar dengan arah timur-barat (Kiblat) dan pintu utama pada sisi utara-selatan.
7. Perbedaan fungsi ruang depan (seuramoe keu) untuk laki-laki dan ruang belakang (seuramoe liket) untuk perempuan.
8. Panteu atau tempat seperti dipan yang diletakkan pada bagian bawah rumah yang digunakan sebagai tempat menidurkan anak dengan ayunan, bersantai dengan tetangga dan sebagai tempat untuk menerima tamu.

Adapun genius loci terkait ruang yang hadir dalam arsitektur Aceh kontemporer adalah sebagai berikut:

1. Syariat Islam menghadirkan batasan tertentu dalam masyarakat untuk menghadirkan dan menciptakan ruang-ruang yang akan digunakan secara terpisah antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Begitu juga dengan ruang tunggu pada bagian depan rumah seperti teras maupun panteu yang digunakan untuk menerima tamu asing maupun tamu laki-laki yang bukan mahramnya supaya tidak langsung masuk ke dalam rumah. Begitu pula dengan

bentuk dan ukuran bukaan jendela pada bagian kamar yang berbeda dengan ukuran bukaan jendela pada ruang lainnya yang lebih besar, hal ini untuk menjaga pandangan dan bukaan yang terbatas karena kamar tidur merupakan kamar pribadi kaum wanita dengan segala aktifitas pribadinya.

2. Waktu pembangunan rumah yang fleksibel sesuai dengan kemampuan ekonomi pemilik rumah karena menggunakan bahan bangunan yang dibeli dari toko bangunan.
3. Dimensi ruang dibuat berdasarkan kebutuhan dan kemampuan ekonomi pemilik rumah.
4. Ukuran pintu dan jendela sudah menggunakan ukuran standart yang berlaku saat ini. Dan bukaan jendela sudah menggunakan kaca namun tetap dilapisi gordena pada saat dibutuhkan untuk membatasi pandangan dari luar.
5. Kehadiran kama manyang padar umah Aceh kontemporer merupakan genius loci dengan struktur panggung menggunakan lantai dari kayu papan dan dianggap suci yang digunakan sebagai bentuk menghormati dan melayani orang tua yang sudah uzur dan juga sebagai tempat untuk memandikan jenazah.
6. Pemisahan mon yaitu area cuci dan mandi dengan WC sebagai bentuk keyakinan masyarakat Aceh bahwa mon merupakan area yang bersih yang digunakan untuk berwudhu dan bersuci sehingga harus dipisahkan dengan WC yang bersifat najis.
7. Letak dan posisi WC yang berada di belakang dan terpisah dari mon bertujuan untuk menjaga kebersihan dari najis. Begitu pula dengan posisi WC yang tidak boleh menghadap kearah Kiblat yang merupakan orientasi dan tujuan beribadah berdasarkan keyakinan dalam ajaran Islam.
8. Keberadaan ruang tamu untuk kaum laki-laki dan ruang keluarga untuk kaum perempuan yang cukup lebar yang akan digunakan ketika mengadakan acara adat maupun hari besar.

DAFTAR PUSTAKA

Aiyub, H., M. N. Loebis, and I. F. Pane. (2018). *Changes of values and form on traditional architecture "Rumoh Aceh" in Pidie. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. Vol. 126. No. 1. IOP Publishing.

- Crowe, Norman (1990). *Architecture, Memory, and the Idea of Nature*. Oz 12.1: 4.
- Ersina, Sriany, AnnisaAmalia, and Sutriani Sutriani (2014). *Genius Loci Pada Perkampungan Tradisional Senaru Suku Sasak Kabupaten Lombok Barat*. *Nature: National Academic Journal of Architecture* 1.2: pp. 196-203.
- Hairumini, Hairumini, DewiLiesnoorSetyowati, and Tjaturahono Budi Sanjoto. (2017). "Kearifan Lokal Rumah Tradisional Aceh sebagai Warisan Budaya untuk Mitigasi Bencana Gempa dan Tsunami." *Journal of Educational Social Studies* 6.1: pp. 37-44.
- Hurgronje, C. S. (1985). *Aceh di Mata Kolonialis (Vol. 1)*. YayasanSoko Guru.
- Levi-Strauss, C. (1983). *Structural anthropology (Vol. 2)*. University of Chicago Press.
- Mirsa, R. (2013). *Rumoh Aceh*. GrahaIlmu, Yogyakarta.
- Moleong, L. J., &Surjaman, T. (1991). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT RemajaRosdakarya.
- Nas, Peter, and Martien de Vletter (2009). *Masa Lalu dalam masa kini; arsitektur di Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Punuh, Claudia Susana. (2014). "Genius Loci Kampung Los Di Kelurahan Malalayang I Timur Manado." *Sabua* 6.2: pp. 261-267.
- Putra, Riza Aulia, and Agus S. Ekomadyo (2015). "Penguraian Tanda (Decoding) PadaRumoh Aceh Dengan Pendekatan Semiotika (Elaboration of Sign (Decoding) of Rumoh Aceh Using Semiotics Approach)." *TesaArsitektur, Journal of Architectural Discourses* 13.1: pp. 1-14.
- Rizky, S. F., M. N. Loebis, and I. F. Pane (2018). "*The continuity of Rumoh Aceh spaces on the development of houses in Gampong Lambheu, Aceh Besar*." IOP Conference Series: Earth and Environmental Science. Vol. 126. No. 1. IOP Publishing.
- Roesmanto, Totok (2007). "Pemanfaatan Potensi Lokal dalam Arsitektur Indonesia." Badan Penerbit UniversitasDiponegoro, Semarang.
- Schefold, Reimar, and Peter Nas, eds. (2008). *Indonesian Houses: Volume 2: Survey of Vernacular Architecture in Western Indonesia*. Vol. 2. Brill.
- Schefold, R., Nas, P., & Domenig, G. (Eds.). (2004). *Indonesian Houses: Tradition and transformation in vernacular architecture (Vol. 207)*. NUS Press.

- Schulz, Christian Norberg (1980). "Genius Loci: Towards Phenomenology of Place." USA [United States of America]: Rizzoli.
- Sharr, Adam (2007). *Heidegger for Architects*. Routledg.
- Statistik, B. P. (2017). Aceh Utara Dalam Angka. Banda Aceh.
- Sugiyono, P. D. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D, Alfabeta.
- Syarief, R. (2012). Regionalisme Dalam Kondisi Post-Modern. *JA' UBL*, 3(1).
- Tunggadewi, R. Y., Hardiyati, H., & Handayani, K. N. (2017). Pusat Kebudayaan Sebagai Wadah Seni Pertunjukan Dengan Pendekatan Genius Loci Di Kota Gede. *Arsitektura: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 14(2).
- Vogler, Andreas, and A. Vittori. (2006) "Genius loci in the space-age." 1st Infra-Free Life Symposium.
- Zumthor, P. (2006). *Atmospheres: Architectural Environments, Surrounding Objects*. Birkhauser Architecture.